

ANALISIS WACANA MODEL MICHEL FOUCAULT DALAM CERPEN "THE YELLOW WALLPAPER" KARYA CHARLOTTE PERKINS GILMAN

Andi Wardatul Jum'ah Lufini¹, Ida Nurul Chasanah², Adi Setijowati³

¹Magister Kajian Sastra dan Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga
Jalan Dharmawangsa Dalam, Surabaya, Indonesia

Correspondence		
Email: andi.wardatul.jumah-2022@fib.unair.ac.id, ida-n-c@fib.unair.ac.id, adi-s@fib.unair.ac.id	No. Telp:	
Submitted: 5 July 2024	Accepted: 11 July 2024	Published: 12 July 2024

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan analisis wacana kritis dengan metode konten analisis (Mulyana, 2005: 82). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks wacana dari cerpen "The Yellow Wallpaper" yang ditulis oleh Charlotte Perkins Gilman. Data tersebut berbentuk penggalan teks wacana yang melibatkan analisis wacana kritis model Foucault, dengan fokus pada unsur representasi, misrepresentasi, marginalisasi, dan delegitimasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pencatatan dengan menggunakan instrumen lembar pedoman pencatatan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis konten untuk mencapai tujuan penelitian, yaitu untuk mendeskripsikan unsur representasi, misrepresentasi, marginalisasi, dan delegitimasi dalam teks wacana cerpen "The Yellow Wallpaper" yang ditulis oleh Charlotte Perkins Gilman menggunakan model analisis wacana Foucault.

Kata Kunci: Delegetimasi, Model Analisis Wacana Foucault, Marginalisasi, Misrepresentasi, Representasi.

ABSTRACT

This research is a qualitative descriptive study that employs critical discourse analysis with the method of content analysis (Mulyana, 2005: 82). The data used in this study are discourse texts from the short story "The Yellow Wallpaper" written by Charlotte Perkins Gilman. The data consist of excerpts from the discourse texts involving the critical discourse analysis of Foucault's model, with a focus on representation, misrepresentation, marginalization, and delegitimization. Data collection techniques were conducted through note-taking using a recording sheet instrument. The collected data were then analyzed using content analysis techniques to achieve the research objectives, which are to describe the elements of representation, misrepresentation, marginalization, and delegitimization in the discourse text of the short story "The Yellow Wallpaper" by Charlotte Perkins Gilman using Foucault's discourse analysis model.

Keywords: Delegetimation, Foucault models, Marginalization, Misrepresentation, Representation.

Pendahuluan

Secara fungsional, bahasa adalah sarana komunikasi manusia yang arbitrer dan universal. Manusia dapat mengungkapkan pikiran, gagasan, dan perasaannya melalui bahasa lisan dan tulisan. Namun dalam perkembangannya, bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga memiliki fungsi yang lebih. Menurut Fairclough (1989 dalam Anggraini 2015), fungsi bahasa telah berkembang sebagai sarana penyebaran ideologi dan pelaksanaan kekuasaan individu atau kolektif. Bahasa juga turut andil dalam proses dominasi seseorang atas orang lain atau suatu kelompok atas orang lain. Sebagai komponen bahasa yang kompleks dan komprehensif, wacana merupakan komponen pragmatis bahasa. Oleh karena itu, analisis wacana memainkan peran penting dalam gaya bahasa. Wacana mencakup berbagai elemen bahasa, mulai dari fonem, struktur, kata, kalimat, kalimat, kalimat, dan paragraf hingga teks lengkap. Oleh karena itu, mempelajari teks harus menjadi bagian penting dari proses pembelajaran bahasa. Stubbs (1983 dalam Mulyana 2005: 69) berpendapat bahwa studi wacana bertujuan untuk menganalisis parameter linguistik pada kalimat dan di luar tataran kalimat, memungkinkan analisis unit linguistik yang lebih besar seperti komunikasi percakapan atau bahasa tertulis. Namun, analisis wacana juga harus fokus

pada penggunaan bahasa dalam konteks sosial, khususnya interaksi antara peserta wacana. Oktavia dan Zuliandari (2019:224) berpendapat dalam penelitian ini bahwa terdapat dua bentuk tuturan, tuturan tekstual dan tuturan kontekstual. Analisis teks berfokus pada unit-unit linguistik dalam bentuk abstrak dalam sebuah teks, seperti rangkaian kalimat, kata, atau ucapan. Sementara itu, analisis kontekstual mencakup konteks teks, termasuk aspek internal dan eksternal teks. Namun untuk memahami wacana secara keseluruhan, tidak selalu perlu menganalisis semua unit wacana. Analisis wacana hanya dapat dilakukan terhadap satu atau dua unsur yang saling berkaitan tergantung kebutuhan dan kepentingannya. Padahal, kualitas analisis wacana tidak bergantung pada jumlah unit yang dianalisis. Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas analisis wacana meliputi keterampilan dan tingkat profesional analisis bahasa, tingkat analisis mendalam, serta teknik dan metode analisis yang digunakan. Analisis wacana mencakup dua jenis: analisis wacana dan analisis wacana kritis. Dalam analisis wacana kritis, wacana dipahami lebih dari kajian bahasa. Wacana kritis mencakup bahasa dalam konteks sosial, terutama dalam pelaksanaan kekuasaan individu atau kolektif. Salah satu ahli bahasa yang mengembangkan model analisis wacana kritis adalah Michel Foucault. Model analisis wacana kritis Foucault didasarkan pada tiga elemen dasar, yaitu wacana, sejarah, dan kekuasaan.

Wacana terkadang mengacu pada pernyataan publik, pernyataan yang dibuat oleh sekelompok orang, atau praktik politik yang mencakup pernyataan. Wacana mencakup semua kalimat atau ekspresi yang memiliki arti dan efek. Foucault kurang menekankan pada teks itu sendiri daripada pada caranya diproduksi untuk membentuk wacana yang kuat. Dalam analisis wacana Foucault, kekuatan perhatian ditemukan tidak hanya dalam entitas global yang besar, tetapi juga dalam praktik kekuasaan lokal dan regional.

Terdapat perbedaan pendekatan dalam analisis kritis terhadap wacana Foucault, namun tetap didasarkan pada pendekatan arkeologi dan silsilah. Analisis wacana dalam penelitian ini didasarkan pada cerpen-cerpen Charlotte Perkins Gilman yang menggambarkan unsur-unsur representasi, misrepresentasi, marginalisasi, dan delegitimasi. Analisis wacana Foucault memasukkan unsur-unsur tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan analisis wacana kritis dengan metode konten analisis (Mulyana, 2005: 82). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks wacana dari cerpen cerpen "The Yellow Wallpaper" yang ditulis oleh Charlotte Perkins Gilman. Data tersebut berbentuk penggalan teks wacana yang melibatkan analisis wacana kritis model Foucault, dengan fokus pada unsur representasi, misrepresentasi, marginalisasi, dan delegitimasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pencatatan dengan menggunakan instrumen lembar pedoman pencatatan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis konten untuk mencapai tujuan penelitian, yaitu untuk mendeskripsikan unsur representasi, misrepresentasi, marginalisasi, dan delegitimasi dalam teks wacana cerpen "The Yellow Wallpaper" karya Charlotte Perkins Gilman. menggunakan model analisis wacana Foucault.

Hasil dan Pembahasan

Rustono dan Mardikantoro (2020:3-4) menunjukkan bahwa tuturan tidak hanya mencakup kelompok kata atau kalimat dalam sebuah teks, tetapi juga hal-hal yang menghasilkan ide, konsep, atau efek lainnya. Pengetahuan dikaitkan dengan kekuasaan, dan kekuasaan tidak hanya terkait dengan kepemilikan sumber daya tertentu, tetapi dilakukan di berbagai bidang dan situasi yang berkaitan dengan sifat-sifat pribadi. Kekuasaan selalu dikaitkan dengan pengetahuan, dan pengetahuan memiliki efek kekuasaan. Pelaksanaan kekuasaan selalu menghasilkan pengetahuan yang mendasari kekuasaan itu. Kontrol individu

dan pelatihan disiplin adalah perwujudan dari kekuatan. Melalui wacana pribadi tidak hanya didefinisikan, tetapi dibuat, dikendalikan dan dibentuk. Menurut Foucault, ciri utama wacana adalah dapat menjadi sekumpulan wacana yang membentuk dan mempertahankan hubungan kekuasaan sosial. Konsep kegilaan dan tanpa kekerasan, kesehatan, penyakit, kebaikan dan kejahatan. Mereka bukanlah ide-ide abstrak yang hanya ada, tetapi dibentuk dan didukung oleh wacana khusus domain. Dalam masyarakat terdapat wacana yang berbeda-beda. Kemampuan untuk memilih dan mendukung beberapa wacana untuk mendominasi dan meminggirkan yang lain. Model analisis wacana kritis Foucault mencakup beberapa unsur representasi, distorsi, marginalisasi, dan delegitimasi (Rustono dan Mardikantoro, 2020: 5). Cerpen "The Yellow Wallpaper" karya Charlotte Perkins Gilman bercerita tentang seorang narator perempuan yang sedang menjalani perawatan untuk masalah kejiwaan. Narator tersebut terjebak dalam sebuah kamar dengan dinding berwarna kuning yang memiliki pola yang aneh dan mengganggu.

Dalam keadaan terisolasi, narator merasa terbelenggu dan terbatas di dalam kamar tersebut, di mana ia hanya diizinkan untuk menulis dan beristirahat. Rasa kesendirian semakin memperdalam obsesinya terhadap pola di dinding, dan ia mulai melihat bayangan perempuan yang terperangkap di dalamnya.

Seiring berjalannya waktu, kondisi kejiwaan narator semakin memburuk. Ia merasa terancam dan terperangkap oleh kehadiran bayangan perempuan dalam dinding, yang ia yakini sebagai sosok perempuan sebenarnya yang terperangkap di dalam kamar tersebut.

Cerita ini menggambarkan perjuangan narator dengan kesehatan mentalnya dan dampak merugikan dari penahanan dan pengawasan yang berlebihan. "The Yellow Wallpaper" secara simbolis mengkritik peran dan kontrol yang diberlakukan pada perempuan pada masa itu, dan menyoroti pentingnya kebebasan, kemandirian, serta penyalahgunaan kekuasaan terhadap individu.

1. Analisis Representasi

Representasi mencerminkan bagaimana seseorang, kelompok, gagasan, atau pendapat tertentu diungkapkan dalam berita. Representasi ini dapat dilakukan dengan cara yang sesuai atau dapat memperburuk citra yang ditampilkan. Melalui penggunaan kata-kata, kalimat, penekanan, dan bantuan foto, seseorang, kelompok, atau gagasan dapat disajikan kepada khalayak dalam berita. Representasi atau penyalahgunaan representasi adalah fenomena yang terjadi dalam bahasa. Melalui bahasa, media dapat menampilkan representasi yang sesuai atau penyalahgunaan representasi.

Representasi dalam cerpen dapat ditemukan dalam kutipan berikut.

"The color is hideous enough, and unreliable enough, and infuriating enough, but the pattern is torturing. You think you have mastered it, but just as you get well underway in following, it turns a back-somersault and there you are. It slaps you in the face, knocks you down, and tramples upon you." (Gilman, 1892).

Kutipan tersebut mengilustrasikan representasi dinding berwarna kuning dengan pola yang aneh dalam cerita. Pola tersebut memiliki makna simbolis yang menggambarkan pengalaman penindasan dan penyiksaan yang dialami oleh narator dalam ruangan tersebut.

2. Analisis Misrepresentasi

Rustono dan Mardikantoro (2020:6) menggambarkan misrepresentasi sebagai ketidakbenaran atau kesalahan dalam penggambaran. Hal ini terjadi ketika seseorang, kelompok, atau gagasan tidak ditampilkan dengan sebaik-baiknya, tetapi justru digambarkan

secara negatif. Contohnya adalah ketika sebuah demo buruh hanya dilaporkan sebagai penyebab kemacetan. Misrepresentasi juga melibatkan ekskomunikasi dan eksklusi. Ekskomunikasi terjadi ketika seseorang atau kelompok dikeluarkan dari pembicaraan publik dan tidak diberi kesempatan untuk berbicara. Misalnya, pemberitaan tentang komunis di media. Eksklusi, di sisi lain, terjadi ketika seseorang dikucilkan dalam pembicaraan dengan menggambarkan sikap bahwa kita adalah yang baik, sementara mereka adalah yang buruk. Contohnya dapat ditemukan dalam dunia kedokteran, di mana pengobatan tradisional seringkali dikecualikan.

Misrepresentasi dalam cerpen "The Yellow Wallpaper" karya Charlotte Perkins Gilman dapat diamati melalui kutipan berikut.

"John is practical in the extreme. He has no patience with faith, an intense horror of superstition, and he scoffs openly at any talk of things not to be felt and seen and put down in figures." (Gilman, 1892)

Kutipan tersebut menggambarkan misrepresentasi tokoh John terhadap keyakinan dan pengalaman emosional narator. John menganggapnya sebagai sesuatu yang tidak rasional dan tidak berarti, tanpa mengakui pengalaman sebenarnya yang dialami oleh narator.

3. Analisis Marjinalisasi

Marjinalisasi adalah penggambaran yang merendahkan pihak atau kelompok lain tanpa melakukan pemisahan antara "kita" dan "mereka". Sebagai contoh, wanita sering kali digambarkan secara negatif dalam banyak wacana. Penggambaran ini tidak disertai dengan pemisahan yang jelas antara laki-laki (kita) dan wanita (mereka). Beberapa strategi penggunaan bahasa dalam marjinalisasi antara lain: (1) Eufemisme, seperti "masyarakat dominan"; (2) Disfemisme, seperti "masyarakat bawah"; (3) Labelisasi, yaitu penggunaan bahasa oleh kelompok kelas atas untuk merendahkan lawan-lawannya, misalnya "petani" disebut "penggarap liar"; (4) Stereotip, yaitu penyeragaman kata yang menunjukkan sifat negatif atau positif (biasanya negatif) terhadap orang, kelas, atau tindakan tertentu. Sebagai contoh, wanita seringkali distereotipkan sebagai sosok yang tidak mandiri dan terlalu mementingkan perasaan, sementara laki-laki distereotipkan sebaliknya (Rustono dan Mardikantoro, 2020:7).

Analisis marjinalisasi dalam konteks model wacana Michel Foucault pada cerpen "The Yellow Wallpaper" karya Charlotte Perkins Gilman mencakup eksplorasi kekuasaan dan kontrol sosial yang dapat ditemukan dalam narasi tersebut. Foucault menekankan peran institusi dan diskursus dalam membentuk kekuasaan.

Dalam cerpen ini, marjinalisasi tergambar melalui penahanan tokoh utama dalam sebuah kamar dengan dinding berwarna kuning, yang mencerminkan struktur kekuasaan dalam masyarakat pada waktu itu. Wacana medis dan norma-norma sosial mengekang serta meredam ekspresi perempuan, menciptakan situasi di mana tokoh utama menjadi marjinal dan kehilangan otonomi.

Analisis model wacana Foucault juga dapat menyoroti peran narasi dalam menciptakan dan mempertahankan kekuasaan. Sistem pengawasan medis, sebagai bentuk mikro-kekuasaan, memainkan peran kunci dalam memarginalkan tokoh utama dengan menyatakan bahwa ia tidak kompeten untuk memiliki otoritas atas dirinya sendiri.

Marjinalisasi dalam cerpen "The Yellow Wallpaper" karya Charlotte Perkins Gilman dapat dilihat melalui kutipan berikut.

"So I take phosphates or phosphites—whichever it is, and tonics, and journeys, and air, and exercise, and am absolutely forbidden to 'work' until I am well again." (Gilman, 1892)

Kutipan tersebut merupakan contoh dari jenis marjinalisasi yang disebut labelisasi. Dalam kutipan tersebut, narator dianggap tidak mampu bekerja dan diisolasi dalam perawatan yang mengabaikan kebutuhan dan keinginannya sendiri. Penggunaan tanda kutip pada kata "work" menunjukkan bahwa perawatan tersebut memberikan label atau stigma terhadap narator sebagai seseorang yang tidak mampu bekerja. Narator dianggap tidak memiliki kemampuan untuk melakukan pekerjaan, sehingga diijaukan dari peran dan identitasnya yang sebenarnya.

4. Analisis Delegetimasi

Delegetimasi adalah proses di mana seseorang atau kelompok dianggap tidak sah atau tidak memiliki keabsahan. Contohnya adalah dalam berita pengusuran becak, setiap pihak dalam wacana tersebut dianggap sebagai pihak yang benar.

Delegetimasi dalam cerpen "The Yellow Wallpaper" karya Charlotte Perkins Gilman dapat dilihat melalui kutipan berikut.

"Nobody would believe what an effort it is to do what little I am able, — to dress and entertain, and order things." (Gilman, 1892)

Kutipan tersebut menggambarkan delegetimasi terhadap kemampuan narator dalam melakukan tugas-tugas sehari-hari. Narator merasa bahwa orang lain tidak akan mempercayai sejauh mana kesulitan yang dihadapinya dalam melakukan hal-hal kecil, karena kondisinya yang terbatas oleh perawatan dan pembatasan yang diberlakukan terhadapnya.

Dalam cerpen "The Yellow Wallpaper," Charlotte Perkins Gilman secara halus menggambarkan dampak sistem kekuasaan dan kontrol pada masa itu terhadap representasi, misrepresentasi, marjinalisasi, dan delegetimasi. Dalam kajian wacana kritis, bahasa digunakan sebagai alat kekuasaan dalam masyarakat, dan analisis linguistik digunakan untuk mengungkap aspek tersebut.

Gilman mencerminkan gagasannya melalui elemen naratif seperti dialog, karakter, latar, dan penceritaan. Ideologi yang tercermin dalam karya sastra tidak lepas dari kondisi saat karya itu diciptakan. Pengarang juga mencoba menegosiasikan ideologi yang ada dengan ideologi yang ingin disampaikan.

Latar belakang Gilman memengaruhi penciptaan cerpen ini. Pengalaman pribadinya yang melibatkan perawatan mental dan aktivisme feminis mempengaruhi tema dan pesan dalam cerita ini. Pandangan kritisnya terhadap pernikahan tradisional dan peran gender terbatas tercermin dalam narasi, serta pemahaman intelektualnya dan keterlibatannya dalam gerakan reformasi sosial memberinya alat untuk mengeksplorasi dan mengkritik permasalahan sosial.

Dengan latar belakang yang kaya ini, Gilman mampu menggabungkan pengalaman pribadi, pandangan feminis, dan pemahaman intelektualnya dalam menciptakan cerpen "The Yellow Wallpaper," yang menjadi manifestasi penting dari pemikirannya tentang penindasan perempuan, peran gender, dan kebebasan individu.

Kesimpulan

Kesimpulan dari pembahasan sebelumnya adalah bahwa cerpen "The Yellow Wallpaper" karya Charlotte Perkins Gilman mengisahkan perjuangan seorang narator perempuan dengan kesehatan mentalnya dan dampak merugikan dari penahanan dan pengawasan yang berlebihan. Cerita ini secara simbolis mengkritik peran dan kontrol yang

diberlakukan pada perempuan pada masa itu, serta menyoroti pentingnya kebebasan, kemandirian, dan penyalahgunaan kekuasaan terhadap individu.

Analisis wacana kritis dalam cerpen tersebut menunjukkan beberapa aspek penting, yaitu representasi, misrepresentasi, marjinalisasi, dan delegitimasi. Representasi tergambarkan melalui dinding berwarna kuning dan pola aneh yang melambangkan penindasan dan penyiksaan yang dirasakan oleh narator. Misrepresentasi terlihat dalam pandangan tokoh John terhadap pengalaman emosional narator yang dianggap tidak penting. Marjinalisasi tercermin dalam pembatasan peran dan identitas narator dalam perawatan yang mengabaikan kebutuhan dan keinginannya sendiri. Delegitimasi terjadi dalam meragukan kemampuan narator dan mengabaikan pengalaman serta kemampuannya.

Latar belakang Charlotte Perkins Gilman, termasuk pengalaman pribadinya, aktivisme feminis, pandangan kritis terhadap pernikahan tradisional, dan pendidikan serta karirnya, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penciptaan cerpen ini. Gilman berhasil menggabungkan pengalaman pribadi, pandangan feminis, dan pemahaman intelektualnya dalam cerita ini, yang menjadi manifestasi penting dari pemikirannya tentang penindasan perempuan, peran gender, dan kebebasan individu.

Cerpen "The Yellow Wallpaper" menyajikan kisah yang menggugah kesadaran tentang isu-isu kesehatan mental, kekuasaan, dan kebebasan individu. Karya ini tetap relevan dan memberikan kontribusi penting dalam perjuangan untuk kesetaraan dan kebebasan dalam masyarakat.

Daftar Pustaka

- Anggraini, E.A. (2015). *Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough*. Quiriocity axiao18.wordpress.com/2015.
- Dhona, H. R. (2020). *Analisis Wacana Foucault dalam Studi Komunikasi*. Artikel. Journal Communication Spectrum: Capturing New Perspectives in Communication” 9 (2), Hal.189-208.https://techniumscience.com/index.php/socialsciences/index?gclid=CjwKCAjwz_6_8BRBkEiwA3p02Vaps24OOyR7XloZlv-fGMyROS9hFb9MJgaxxoSyJ_yOC9gCfGw_s_TB0C7FcQAvD_BwE.
- Foucault, 1994. *The Order of Things: Archeology of the Human Sciences*. New York :Vintage Books.
- Foucault, 2002. *Archeology of Knowledge*. Terj. Moehtar Zoerni. Arkologi Pengetahuan. Yogyakarta: Qalam.
- Foucault, 2002. *Pengatahuan dan Metode: Karya Penting Foucault*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Gilman, Charlotte Perkins. 1977. “*The Yellow Wallpaper*” in In the Looking Glass
- Hendrajati, E. (2009). *Mode Wacana Bahasa Kekuasaan*. Artikel. “Jurnal Sosial Humaniora (JSH)” 2 (1), Hal. 55-65. <http://iptek.its.ac.id/index.php/jsh>
- Mulyana. (2005). *Kajian Wacana: Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Oktavia, W. dan Zuliyandari, D. (2019). Rustono dan Mardikantoro H.B. (2020). “*Kajian Wacana Kritis Model Michel Foucault*”. Materi 4. Semarang: Program S3 Ilmu Pendidikan Bahasa, Pascasarjana UNNES.